***HARDINESS* DENGAN ADAPTABILITAS KARIER**

**Desia Wahyu Febrianingrum1, Doddy Hendro Wibowo2**

1Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, email: [802017106@student.uksw.edu](mailto:802017106@student.uksw.edu)

2Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, email: [doddy.wibowo@uksw.edu](mailto:doddy.wibowo@uksw.edu)

***ABSTRACT***

*Career adaptability is needed to help students face and anticipate the challenges that may occur in entering the world of work. This study aims to determine the relationship between hardiness and career adaptability in vocational students. This study used a sample of 113 people who were students of class XII using a saturated sample technique. The measuring instruments used in this study were the Career Adapt-Abilities Scale (CAAS) and the Dispositional Resilience Scale (DSR-15). The data analysis technique used is the pearson product moment correlation technique which shows the correlation coefficient value of 0.952 with a significant value of 0.000 (p <0.005). So it can be interpreted that there is a significant positive relationship between hardiness and career adaptability of students of SMK "X" in Ambarawa. The implication of this research is the importance of increasing students' hardiness when they believe in their own abilities. This ability is used repeatedly in order to survive when faced with difficult situations and learn to make career decisions as an opportunity to develop a career,*

***Keywords: hardiness, career adaptability of vocational students***

Adaptabilitas karier sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan mengantisipasi tantangan yang mungkin terjadi dalam memasuki dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 113 orang yang merupakan siswa kelas XII menggunakan teknik sampel jenuh. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Career Adapt-Abilities Scale* *(CAAS)* dan *Dispositional Resilience Scale* *(DSR-15)*. Teknik analisis data yang dipakai adalah teknik korelasi *pearson product moment* yang menunjukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,952 dengan nilai signifikan 0,000 (p < 0,005). Maka dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karier siswa SMK “X” di Ambarawa. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya untuk meningkatkan *hardiness* yang dimiliki siswa ketika ia percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Kemampuan tersebut digunakan secara berulang-ulang agar dapat bertahan ketika menghadapi situasi yang sulit dan belajar membuat keputusan karier sebagai kesempatan untuk mengembangkan kariernya.

**Kata kunci: *adaptabilitas karier, hardiness, siswa SMK***

**PENDAHULUAN**

Karier merupakan sebuah pilihan dalam setiap kehidupan manusia yang harus didasari dengan suatu perencanaan yang matang dan jelas, menurut Supriatna (2019) perencanaan karier merupakan peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap kariernya dimasa depan dan dalam hal ini karier sangat penting bagi kehidupan manusia dan akan berkembang seterusnya. Lembaga pendidikan dengan bentuk pendidikannya berupa kejuruan yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni instansi pendidikan yang tujuannya secara khusus untuk mempersiapkan siswa supaya siap bekerja, baik itu mengisi lowongan pekerjaan yang ada maupun bekerja secara mandiri (Hasbullah, 2011). Namun, lulusan SMK yang diharapkan siap bekerja pada kenyataannya di Indonesia justru menjadi lulusan yang banyak menganggur.

Data yang dilansir oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada Agustus 2019 yang menunjukan jumlah pengangguran terbuka 7,05 juta orang, meningkat dari Agustus 2018 yang hanya 7 juta orang. Dalam paparannya, Kepala Badan Pusat statistik Suhariyanto mengatakan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,42% pada Agustus 2019. “Tingkat pengangguran tertinggi adalah mereka yang berpendidikan SMK,” kata Kepala BPS Suhariyanto di Jakarta, Selasa (5/11/2019).

Kemampuan menghadapi berbagai pilihan pada remaja tersebut sangat beragam, di antaranya yaitu berhubungan dengan proses dalam memilih karier yang sesuai akan nilai, kapasitas, serta minatnya (Sharf, 2006). Apakah mereka akan lanjut bekerja atau menuju jenjang Pendidikan yang lebih tinggi serta bagaimana pandangannya terkait suatu pekerjaan juga perlu untuk dipertimbangkan. Membahas isu pendidikan vokasi dan pendidikan lanjutan dalam tahap perkembangan remaja, di mana para remaja ini melalui berbagai hal yang dikerjakannya sudah mulai mempertanyakan identitasnya, apakah hal tersebut berhasil dilakukan dan apakah berguna baginya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Hal ini sesuai menurut Hirschi, (2009) bahwa menyiapkan masa depan vokasi termasuk tugas perkembangan remaja, oleh karenanya remaja harus didampingi dalam mempersiapkan kariernya.

Fenomena yang didapat dari hasil wawancara peneliti dengan siswa, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kebimbangan dalam memastikan apakah pilihan jurusan di SMK sudah sesuai dengan karier yang diinginkan. Peneliti juga menemukan adanya siswa yang masih bingung setelah lulus nantinya untuk melanjutkan kariernya. Dari fenomena tersebut, bisa dilihat bahwa siswa SMK cenderung mengalami kesulitan dalam mempersiapkan karier ke depan. Pentingnya kemampuan adaptabilitas karier sangat diperlukan bagi siswa SMK sehingga mampu melakukan dan menekuni bidang pekerjaan yang dipilih sesuai dengan kemampuan, minat dan kepribadiannya. Agar tidak terjadi stress kerja, individu harus memiliki pengendalian diri yang tinggi terhadap karier, dapat beradaptasi dengan tugas-tugas kerja yang tingkat kesulitannya tidak dapat diprediksi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Ketika individu melakukan adaptasi, ia dituntut untuk memaksimalkan kualitas yang ada dalam dirinya, terutama ketika terjadi perubahan tugas yang tingkat kesulitannya dapat atau tidak dapat ia prediksi.

Hal ini sesuai dengan teori adaptabilitas karier yang didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk mengatasi tugas yang sudah diperkirakan dalam pekerjaan, dan mampu memecahkan permasalahan yang kemungkinan muncul secara tidak terduga sebagai perubahan dalam situasi kerja (Savickas, 1997). Adaptabilitas karier mencangkup beberapa dimensi yang penting, yaitu kepedulian, pengendalian, keingintahuan, dan keyakinan (Savickas & Profeli, 2012). Pada dunia yang penuh perubahan kerja dan lingkungan, konsep adaptabilitas karier bermanfaat untuk diteliti lebih lanjut pada remaja (Savickas, 2012). Pemilihan karier bukan suatu hal yang mudah, individu tidak lantas bisa memutuskan karier tanpa melakukan pertimbangan matang terhadap berbagai faktor yang dapat memengaruhi pemilihan karier. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir yang bersifat optimis. Salah satu kepribadian yang diidentifikasi dapat menetralkan stressor yang terkait dengan pekerjaan adalah kepribadian *hardiness* (Kreitner, & Kinicki, 2005).

*Hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stress dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Kobasa, 1979). Kepribadian *hardiness* mempunyai kepercayaan terkait kegiatan dalam pengalaman hidup yang bisa dikontrol dan diramalkan (Hadjam, 2004). Seseorang dengan kepribadian *hardiness* yang cukup yaitu seseorang yang dapat bertahan di berbagai kondisi yang mendesak dan sulit. *Hardiness* merupakan sebuah cara pandang positif terhadap peristiwa yang dialami oleh individu meningkatkan standar hidup serta mengubah hambatan yang ada menjadi sumber pertumbuhan (Olivia, 2014).

Sulitnya pengambilan keputusan yang sesuai dengan keadaan yang tidak mendukung, misalnya kepribadian *hardiness* yang rendah sehingga tidak dapat menyesuaikan dengan kriteria tertentu yang mungkin dibutuhkan. Individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi, maka ia akan mampu memiliki adaptabilitas karier yang baik sesuai dengan apa yang sudah direncanakannya. Penelitian terdahulu menurut Schultz dan Schultz (2002), seseorang dengan tingginya tingkat *hardiness* akan cenderung mempunyai sikap yang menjadikannya mampu melawan stress. Seseorang dengan *hardiness* rendah cenderung melihat rendah kemampuan yang dimilikinya, cenderung diatur oleh nasib, dan tidak berdaya. Selain itu juga bisa memicu kurangnya harapan, mudah menyerah saat mengalami kondisi sulit, membatasi usaha, oleh karenanya akan memicu banyak kegagalan dalam hidup.

Dari hasil fenomena yang di dapat di SMK “X” di Ambarawa terdapat masalah mengenai siswa yang masih bingung untuk melanjutkan kariernya. Tetapi jika siswa memiliki *hardiness* yang tinggi maka siswa akan siap dan dapat menghadapi situasi sesulit apapun untuk mencapai kariernya apapun alasannya siswa dapat berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kariernya, sedangkan siswa yang memiliki *hardiness* rendah maka akan mengalami kesulitan dalam menentukan keputusan kariernya. *Hardiness* dapat membantu siswa beradaptasi dengan keadaan yang menekan, sehingga siswa cenderung tidak cepat memiliki perasaan negatif atau mudah terbawa emosi, *hardiness* juga memacu siswa untuk terus maju, terus menjadi lebih baik, dan menjadi pribadi yang terus bertumbuh (Skomorovsky & Sudom, 2011).

*Hardiness* sangat diperlukan oleh siswa saat hendak masuk dalam dunia kerja atau bertahan di dalamnya. Adaptabilitas penting untuk individu tingkatkan guna mempercepat proses adaptasi terhadap lingkungan kerja baru, rekan, aturan, hingga mencapai kesuksesan karier (Savickas, 2012). Adaptabilitas karier secara positif memprediksi kepuasan karier, artinya, seseorang dengan tingginya adaptabilitas karier juga cenderung tinggi kepuasan kariernya. Adaptabilitas karier memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan kerja (Kardafi & Rakhmawati, 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosulin (2016) hasil analisis data menunjukan bahwa antara *hardiness* dengan adaptabilitas karier pada siswa terdapat hubungan yang signifikan. Huang (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa antara *hardiness* dengan *career decision self efficacy* terdapat hubungan yang positif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu guna mengetahui hubungan antara *hardiness* dan adaptabilitas karier pada siswa SMK “X” di Ambarawa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK “X” di Ambarawa.

**METODE PENELITIAN**

Pengambilan data menggunakan teknik survei dengan melibatkan siswa SMK. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh atau sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, dengan sejumlah 113 siswa SMK yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Peneliti melakukan waktu 2 minggu untuk pengambilan data melalui *google form*.

**Tabel 1.** Data Partisipan Penelitian

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **XII TB** | **XII AK 1** | **XII AK 2** | **XII AK 3** | **USIA** | | | | | | **TOTAL** |
|  |  |  |  |  | **16** | **17** | **18** | **19** | **20** | **21** |  |
| **Laki-laki** | 3 | 9 | 10 | 9 | - | 8 | 11 | 11 | 1 | 1 | 32 |
| **Perempuan** | 28 | 19 | 23 | 18 | 3 | 43 | 28 | 5 | 1 | 1 | 81 |
| **Jumlah** | **32** | **18** | **33** | **27** | **3** | **51** | **39** | **16** | **2** | **2** | **113** |

Peneliti menggunakan alat ukur Adaptabilitas Karier dengan menerjemahkan dari *Career Adapt-Abilities Scole (CAAS)* yang dikembangkan oleh Savickas (2012) terdiri dari 24 item. Setiap item menggunakan empat kategori jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Contoh item pernyataan misalnya: “*Saya tidak peduli dengan masa depan saya”; “Saya memikirkan apa yang akan menjadi masa depan saya”.* Ada pun cara memberikan jawaban dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban.

Peneliti menggunakan alat ukur *hardiness* dengan *Dispositional Resilience Scale (DRS-15)* yang disusun oleh Bartone (2007). Alat ukur ini mengacu pada teori Kobasa (1979) yang terdiri dari tiga aspek *hardiness*, ketiga aspek tersebut adalah *control, comitment, challenge*. *Dispositional Resilience Scale* terdiri dari 15 item. Setiap item menggunakan empat kategori jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Contoh item pernyataan misalnya: *“Dengan bekerja keras, saya dapat mencapai tujuan yang saya ingin capai” ; “Saya merasa hidup saya terkadang tidak memiliki makna”.* Ada pun cara memberikan jawaban dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban.

Uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Alfha Cronbach* pada alat ukur adaptabilitas karier sebesar 0,825 dan dapat dikatakan bahwa skala ini *reliable*. Sedangkan alat ukur *hardiness* reliabilitas menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *Alfha Cronbach* sebesar 0,737 dan dapat dikatakan bahwa skala ini *reliable*.

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

|  |  |
| --- | --- |
| **Skala** | **Reliabilitas (Alfa Cronbach)** |
| Adaptabilitas Karir | 0,825 |
| *Hardiness* | 0,737 |

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan: Uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk melihat normalitas distribusi sebaran datanya.Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antar variabel yang hendak untuk dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak, yaitu apabila terjadi peningkatan atau penurunan kuantitas pada satu variabel maka secara linear akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan kuantitas pada variabel yang lain (Santoso, 2010). Untuk uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS versi 21 *for windows*.

**HASIL**

**Tabel 3.** Kategori Adaptabilitas Karier dan *Hardiness*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Adaptabilitas Karier | | *Hardiness* | |
|  | Frekuensi | Persentase (%) | Frekuensi | Persentase (%) |
| **Rendah** |  |  | 4 | 4% |
| **Sedang** | 26 | 23% | 27 | 42% |
| **Tinggi** | 87 | 77% | 82 | 72% |
| **Total** | 133 | 100% | 113 | 100% |
|  |  |  |  |  |

Berdasarkan data deskriptif menunjukkan jumlah siswa yang memiliki adaptabilitas karier kategori sedang sebesar 23%, dan kategori tinggi sebesar 77%. Sedangkan siswa yang memiliki *hardiness* kategori rendah sebesar 4%, kategori sedang sebesar 42% dan kategori tinggi sebesar 72%.

**Tabel 4.** Nilai Korelasi Antar Variabel

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | *Hardiness* |
| Adaptabilitas Karier | .952\*\* |

n= 113

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai signifikan P < .005 dengan r = .952 artinya hipotesis penelitian diterima yang menandakan bahwa adanya hubungan antara *hardiness* terhadap adaptabilitas karier.

**DISKUSI**

Peneliti melakukan perhitungan uji hipotesis menggunakan koefisien korelasi *pearson product moment* dalam program SPSS *for* windows versi 21. Hasil perhitungan yang diperoleh yaitu 0.952 dengan nilai signifikan 0,000 (p < 0,005). Nilai signifikan < 0,005 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang menandakan bahwa adanya hubungan antara *hardiness* terhadap adaptabilitas karier. Hasil dari penelitian ini selaras akan penelitian sebelumnya dengan hasil yaitu ada hubungan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karier (Coetzee & Harry,2015). Huang (2015) dalam penelitiannya memaparkan bahwa antara *hardiness* dengan *career decision self efficacy* terdapat hubungan yang positif. Siswa dengan taraf *hardiness* tinggi cenderung percaya diri dalam memutuskan kariernya dari pada siswa dengan *hardiness* bernilai rendah. Sejalan akan hal tersebut, Greenleaf (2011) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa seorang dengan *hardiness* tinggi yaitu seorang yang sangat siap menghadapi transisi karier sebab individu ini memandang transisi yang akan dilaluinya bukan sebagai hambatan, namun sebagai peluang untuk berkembang.

Dinamika psikologi hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut jika *hardiness* semakin tinggi maka individu mampu terhindar dari stress maupun frustasi sehingga dapat merencanakan karier dengan matang. Sebelumnya sudah diterangkan bahwa *hardiness* merupakan sekumpulan karakteristik kepribadian yang fungsinya menjadi sumber pertahanan saat menghadapi kondisi yang menekan (Kobasa, 1979 dalam kobasa, dkk., 1982). Situasi yang menekan sesuai pemaparan dari Kobasa (1979) diartikan sebagai perubahan kondisi yang mengharuskan individu untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. *Hardiness* secara lebih lanjut bisa memberikan motivasi dan keberanian untuk bekerja keras guna merubah kondisi yang memidu stress menjadi kesempatan atau peluang (Maddi,2004). Berdasarkan penjelasan diatas sebuah contoh dari perubahan situasi yaitu perubahan tugas perkembangan karier. Akibat dari perubahan tugas perkembangan karier ini akan merubah tanggung jawab serta kondisi tempat di maan individu berada, contohnya perubahan menuju lingkungan kerja dari yang sebelumnya adalah lingkungan sekolah. Perubahaan tersebut pada beberapa orang mungkin bisa memicu stress. Seorang dengan *hardiness* tinggi cenderung tidak lekas menyerah akan keadaan tersebut, akan tetapi justru mereka akan memacu dirinya agar bisa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut sebab dari perubahan tersebut dipandang sebagai kesempatan baginya untuk mengembangkan diri.

Hardiness sebagai konstruk eksistensian adalah gabungan dari emosi, kesiapan, dan kognisi adaptif yang ditunjukkan untuk pengayaan hidup melalui adaptasi, perkembangan, serta usaha bertahan hidup (Ferreira, 2012 dalam Coetzee & Harry, 2015). Tolentiono dkk., (2014 dalam Coetzee & Harry, 2015) juga memaparkan bahwa kesiapan adaptif pada seseorang bisa menjadikan kemauan untuk mengembangkan kapasitas karier meningkat yaitu *concern, control, curiosity, dan confidence.* Mengacu pada uraian tersebut, didapat kesimpulan bahwa *hardiness* sebagai konstruk ekstensial yang memiliki fungsi untuk pengayaan dan pengembangan hidup akan memacu individu untuk mengembangkan kapasitas kariernya seiring berubahnya tugas perkembangan karier dan kondisi kerja sebagai kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya untuk meningkatkan *hardiness* yang dimiliki siswa ketika ia percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Kemampuan tersebut digunakan secara berulang-ulang agar dapat bertahan ketika menghadapi situasi yang sulit dan belajar membuat keputusan karier sebagai kesempatan untuk mengembangkan kariernya. Schultz dan Schultz (2002) menerangkan bahwa seseoang dengan tingkat *hardiness* tinggi mempunyai sikap yang menjadikannya dapat menghadapi stress. Sebaliknya jika seseorang memiliki *hardiness* rendah maka individu cenderung melihat rendah kemampuannya, cenderung diatur oleh nasib, serta tidak berdaya. Untuk mempersiapkan karir yang baik, seseorang yang memiliki *hardiness* tinggi akan membantu dalam mempersiapkan karir yang baik dan jika seseorang sudah mempersiapkan karir dengan baik, maka seseorang itu akan siap menghadapi karier kedepannya. Sehingga, didapat kesimpulan bahwa siswa SMK dengan *hardiness* yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja. Siswa cenderung lebih memikirkan tentang kariernya dan lebih banyak mengeksplorasi tentang dunia kerja. Situasi yang dialaminya yang berubah ini akan memacu mereka untuk menyesuaikan diri sebab mereka memandang perubahan bukan sebagai hambatan, akan tetapi sebagai peluang untuk mengembangkan diri.

Pada proses penelitian, peneliti memiliki keterbatasan saat melakukan penelitian. Peneliti melihat keterbatasan dalam jumlah partisipan, dimana peneliti belum bisa berinteraksi secara langsung dengan siswa SMK dikarenakan masa pandemi *covid-19*. Hal ini berdampak pada hasil penelitian yang belum dapat digeneralisasikaan secara lebi luas.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat adanya hubungan positif signifikan antara *hardiness* dengan adaptabilitas karier pada siswa SMK “X” di Ambarawa. Artinya semakin tinggi *hardiness* semakin tinggi pula adaptabilitas karier, maka sebaliknya jika semakin rendah tingkat *hardiness* maka semakin rendah pula adaptabilitas karier.

Saranpada penelitian ini dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik sampel jenuh dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel namun dalam sampel jenuh hanya cocok untuk kelompok populasi kecil saja dan tidak cocok untuk populasi dengan anggotanya yang besar. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik sampel lainya yang cocok untuk kelompok populasi besar sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bartone, P. T. (2007). Test-retest reliability of the dispositional resilience scale-15, a brief hardiness scale. *Psychological Reports*, 101, 943–9.

Coetsee, M., & Harry, N. (2015). Gender and hardiness as predictors of career adaptability: an exploratory study among black call centre agents. *South African Journal of Psychology*, 81-92

Greenleaf, A. T. (2011). Human agency, hardiness, and proactive personality: potential resource for emerging adult in the college-to-career transition(Doctoral disertation).

Hadjam, R. (2004). Peran Kepribadian Tahan Banting Pada Gangguan Somatisasi. Anima, *Indonesia Psychological Journal*, Vol. 19, No 2.

Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta Rajawali Pers.

Hirschi. (2009). Career adaptability development in adolescence: Multiplay Predictors and effect on sense of power and live satisfaction. *Journal of Vocational Behavior*, 74(2), 145-155. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.01.002.

Huang, J. T. (2015). Hardiness, perceived empoybility, and career decision self efficacy among taiwanese college student*. Journal of Career Development*, 31-324.

Kardafi, M., & Rakhmawati, L. (2017). pengaruh adaptabilitas karir terhadap kepuasan kerja dengan older worker age dan motivasi kerja sebagai peoderasi pada pegawai universitas syiah kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 178-201.

Kobasa, S. C. (1979). Stressful Life events, personality, and health: An inquiry into hardiness. *Journal of Personality and Social Psychology*,1-11.

Kompas.com (2019, 05 November). BPS: Penggangguran Meningkat, Lulusan SMK Mendominasi. Diunduh dari <https://money.kompas.com/read/2019/11/05/155358926/bps-pengangguran-meningkat-lulusan-smk-mendominasi> pada tanggal 29 Juni 2020

Kreitner, R.,& Kinicki, A. (2005). *Perilaku Organisasi*. (Perilaku O). Salemba Empati...

Maddi, S. R. (2004). Hardiness: An Operationalization of existential courage. *Journal of Humanistic Psychology*, 279-298.

Olivia, D. O. (2014). Kepribadian tahan banting dengan prestasi kerja pada karyawan bank. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 02(01),115.

Papalia, D. E, Olds, S. W, & Feldman, R. D. (2009). Human Development 11th Edition. New York: McGrow Hill.

Rosulin, R., & Paramita, P. P. (2016). Hubungan antara hardiness dengan adaptabilitas karir pada siswa kelas XI SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 5(September), 1–11.

Santoso, Singgih. (2010). Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT Gramedia.

Savickas. (1997). Career adaptability : an integrative construct for life span, life space theory. *The Career Development Quarterly*, Vol. 45, No 3.

Savickas & Profeli. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, Reliability, and Measurement Equivalence Across 13 Countries. *Journal of Vacational Behavior* 80:661-673.

Savickas, M. . (2012). Life Design: A Paradigm for Career Intervention in thr 21stCentury. *Jurnal of Counseling & Development* (19) 13-19.

Schultz, D., & Schultz, S. E. (2002). Psycology and Work Today. Eight Edition. New Jersey: Prentice Hall.

Sharf, R. S. (2006). Applying Career Development Theory of Counseling. USA: Thomson Wadsworth.

Skomorovsky, A., & Sudom, K. A. (2011). Psycological Well-Being of Canadian Forces Officer Candidates: *The Unique Roles of Hardiness and Personality*. Military Medicine, 176,389-395.

Supriatna, D. (2009). Pengenalan Media Pembelajaran.Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dab Pendidikan Luar Biasa. Jakarta